

HEGEMONI GURU TERHADAP MURID DALAM NOVEL “SANG PENDIDIK” KARYA AGUK IRAWAN MN (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)

Alfaza Safira

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hasyim Asy'ari, alfazasafira11@gmail.com

Haris Supratno

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Bahasa dan Seni,
Universitas Negri Surabaya, harissupratno@unesa.ac.id

Rusli Ilham Fadli

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Hasyim Asy'ari, rusliilhamfadli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan objek novel “Sang Pendidik” karya Aguk Irawan MN. Novel ini menceritakan hegemoni yang dilakukan tokoh-tokoh intelektual dan kelas sosial yang mempengaruhi dengan menanamkan ideologinya kepada kelompok tertentu dengan mengajak dalam hal kebaikan. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan mendeskripsikan hegemoni guru terhadap murid dalam novel “Sang Pendidik” karya Aguk Irawan MN. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara pengumpulan data teknik pustaka dan dokumen. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari novel “Sang Pendidik” karya Aguk Irawan MN yang diterbitkan oleh Qalam Nusantara. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis pembaca hermeniotik yaitu dengan tahap membaca, menandai, mengkode, interpretasi dan penyajian kesimpulan. Hasil penelitian ini membahas hegemoni yang dilakukan Martokan sebagai guru terhadap muridnya. Martokan menghegemoni murid-muridnya dengan memberikan nasihat-nasihat agar menjadi orang yang baik, Martokan juga menghegemoni lewat materi yang dijelaskan menceritakan sejarah sunan drajat dan sunan sendang duwur sehingga akan membuat murid-muridnya semangat dalam belajar mengaji.

Kata Kunci: Hegemoni guru, murid, novel.

Abstract

This research uses the object of the novel "The Educator" by Aguk Irawan MN. This novel tells the hegemony of intellectual figures and social classes who influence by instilling their ideology in certain groups by inviting goodness. The purpose of this research is to find and describe the hegemony of teachers to students in the novel "The Educator" by Aguk Irawan MN. In this study using qualitative methods by collecting data library and document techniques. The data source in this study was obtained from the novel "The Educator" by Aguk Irawan MN, published by Qalam Nusantara. Data analysis techniques in this study used a hermeniotic reader analysis technique, namely the stages of reading, marking, coding, interpretation and presentation of conclusions. The results of this study discuss the hegemony of Martokan as a teacher to his students. Martokan hegemony his students by giving advice to be a good person, Martokan also hegemony through the material described to tell the history of Sunan Drajat and Sunan Duwur, so that it will make his students enthusiastic in learning the Koran.

Keywords: teacher hegemony, student, novel.

PENDAHULUAN

Hegemoni merupakan sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus. Seorang penguasa akan memaberkikan persetujuan terhadap yang dikuasai untuk mengikuti ideologinya. Salah satu novel yang menjelaskan adanya proses hegemoni yaitu novel Sang Pendidik karya Aguk Irawan MN. Dimana novel ini sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian atau bacaan untuk semua kalangan dari remaja hingga orang tua karena cerita dalam novel ini menceritakan tentang sebuah sejarah bagaimana masuknya islam di daerah Lamongan khususnya di Banjarnayar yang dibawah oleh Kanjeng Sunan Drajat salah satu dari Wali Songo yang menghegemoni dengan mengajak masyarakat untuk masuk agama islam dan meninggalkan kepercayaan yang lama dengan cara yang halus yaitu mendekati dengan mengetahui kebiasaanya, tradisi dan kesukaannya, lantas kanjeng Sunan Drajat menciptakan seni tembang pangkur untuk mendekati masyarakat, hal tersebut berhasil masyarakat yang dulunya masih berat untuk masuk islam tersadar untuk masuk islam dengan kelapangan hati. hegemoni didalam novel juga dilakukan oleh tokoh-tokoh intelektual seperti guru, kiyai, dan orang tua. Salah satu tokoh intelektual didalam novel yaitu Martokan dimana Martokan adalah seorang guru ia mempunyai keprihatinan terhadap masyarakat desanya yang kembali ke zaman dahulu yaitu suka melakukan hal yang menyimpang dari ajaran islam, lewat murid-muridnya Martokan mengajari untuk tidak mengikuti orang tuanya yang melakukan hal yang menyimpang dari agama islam salah satunya berdoa dibawah pohon, kuburan tua dan mabuk-mabukan. Martokan selalu mengingatkan muridnya untuk menjadi orang yang baik, berdoa hanya kepada Allah, tidak hanya itu Martokan juga mengajari murid-muridnya membaca al-Quran serta mengenalkan sejarah islam. Proses hegemoni yang ada didalam novel "Sang Pendidik" ini dapat dijadikan contoh bahan pelajaran sejarah dan memberikan pengetahuan bagi pembaca untuk mengetahui lebih dalam mengenai sejarah dizaman dahulu yaitu bagaimana islam masuk dan berkembang di Jawa yang dibawah oleh salah satu dari wali songo dan tokoh-tokoh intelektual.

Permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana hegemoni yang dilakukan guru

terhadap murid yang ada didalam novel Sang Pendidik karya Aguk Irawan MN. Pada penelitian ini akan dikupas dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci dan dilihat dari sudut pandang sosiologi sastra, dimana hegemoni atau peristiwa yang ada didalam karya sastra salah satunya pada novel Sang Pendidik ini termasuk dalam bidang kajian sosiologi sastra yang menggabungkan dua ilmu antara sosiologi dan sastra. Dapat dikatakan bahwa sebuah peristiwa yang ada didalam novel merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat secara nyata. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan mendeskripsikan hegemoni guru terhadap murid dalam novel Sang Pendidik karya Aguk Irawan MN.

Teori yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci yaitu sebuah teori politik yang utama pada tahun XX. Teori Antonio Gramsci ini berdiri atas dasar mementingkan ide dan tidak ada kekuatan secara sosial politik. Menurut pandangan Gramsci ketika seseorang yang akan dikuasai tidak sekedar memiliki dan menghayati nilai dan norma dari penguasa. Seorang penguasa juga harus memberikan suatu persetujuan terhadap yang dikuasai. Ini yang diartikan Gramsci tentang Hegemoni menguasai dengan adanya kepemimpinan intelektual dan moral yang dilakukan dengan mendapat persetujuan dari anggota yang terlibat (Sugiyono, 2006:31).

Konsep hegemoni Antonio Gramsci hadir pada puncak pemahaman tentang sebuah moralitas, ideologi serta budaya yang bisa diterima tanpa adanya penolakan. Proses dari pemahaman yang dimaksud yaitu mencakup bentuk politik, budaya serta ideologi yang tertentu dari masyarakat dan akan menciptakan sebuah kepemimpinan yang berbeda-beda dari bentuk dominasi dan untuk dibangun (Faruk, 2010:30).

Gramsci mengembangkan konsep hegemoni dengan berpedoman pada sebuah pemimpin yang bersifat intelektual dan moral kepemimpinan akan terjadi sebab adanya kesetujuan dari kemauan sendiri terhadap seseorang yang dikuasai dan masyarakat kepada penguasa yang akan memimpin, dan paling perlu kesetujuan dari kelompok utama dalam masyarakat. Dengan itu persetujuan tidak bersifat negatif namun sebaliknya, sebuah aturan, tindakan dan kebijakan yang diambil berlandaskan kesetujuan bersifat baik. Kesetujuan dari seseorang yang dikuasai berhasil

dikarenakan seorang penguasa bisa menanamkan ideologi pada kelompoknya. Ideologi tersebut dibangun oleh sistem lembaga seperti lembaga pendidikan, negara, organisasi, kebudayaan dan *comen sense* yang bisa memperkuat hegemoni (Henfi, 2011:64)

Menurut Femie ada tiga macam cara untuk menyesuaikan yang beda dari yang dijelaskan oleh Gramsci, yang pertama rasa takut, yang kedua terbiasa dan yang ketiga kesadaran dan kesetujuan. Yang terakhir itulah yang dinamakan Gramsci mengenai hegemoni, (Patria dan Andi Arief, 2003:117-118). Ketiga bagian itu seperti berikut. 1) Seseorang menyelaraskan dirinya disebabkan oleh rasa takut terhadap resiko - resiko jika tidak bisa menyesuaikan. Di sini konformitas di jalani lewat tekanan dan hukuman yang menakuti. 2) Seseorang menyelaraskan bisa jadi disebabkan kebiasaan mengiringi tujuan dengan cara yang sudah tentu. Persesuaian adalah sebuah partisipasi menetap, karena seseorang mengikuti polah tingkah perbuatan yang sudah tentu dan jarang memberi penolakan, 3) Konformitas yang terlihat dari sebuah tingkah perbuatan memiliki taraf kesadaran dan kesetujuan dengan unsur yang sudah tentu dalam masyarakat, (Patria dan Andi Arief, 2003:117-126).

Gramsci berpandangan bahwa, (supermasi sebuah golongan akan mewujudkan diri dengan dua cara, yaitu sebagai dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral. Sebuah golongan sosial akan didominasi kelompok aposisi yang akan menghancurkan dan menundukkan mereka. Dan mungkin akan dilakukan dengan kekuatan bersenjata, golongan sosial akan memimpin kerabat dan sekutu mereka. Golongan sosial harus bisa menerapkan "kepemimpinan" sebelum mempunyai kekuasaan dalam sebuah pemerintahan, (kepemimpinan seperti itu merupakan syarat pokok untuk memenangkan kekuasaan seperti itu). Golongan sosial kemudian akan jadi dominan saat melakukan kekuasaan jika dia mempunyai kehadak kekuasaan yang penuh ditanganya dia masih harus terus memimpin, (Patria dan Andi Arief, 2003:117-118).

Hegemoni menurut pandangan Gramsci memiliki konsep yang menjadi kunci yaitu "kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, dan negara.

a. Kebudayaan

Gramsci memperhatikan dengan penuh mengenai kebudayaan yang sebagai kekuatan material dan mempunyai dampak yang praktis

serta membahayakan masyarakat. Gramsci saat itu menolak dengan adanya konsep pengetahuan yang ensklopedik yang melihat manusia sebagai tempat yang didalamnya berisi data empirik dan fakta mental yang tidak keterkaitan hubungan antara satu dengan yang lainnya kemudian didokumentasikan kedalam otak yang memberikan kemampuan terhadap pemilikinya yang memberi respon dari berbagai rangsangan dari dunialuar. Gramsci merumuskan kembali mengenai suatu hubungan antara kelas dengan kebudayaan dengan konsep hegemoni Gramsci membuat sebuah tantangan yang berbeda, tantangan tersebut ada tiga. Yang pertama tantangan idealis liberal memahami masalah budaya bersifat apolitik atau sebuah masalah roh yang tidak bersangkutan paut dengan dunia politik, (Faruk, 2017:133). Gramsci merumuskan kembali mengenai suatu hubungan antara kelas dengan kebudayaan dengan konsep hegemoni Gramsci membuat sebuah tantangan yang berbeda, tantangan tersebut ada tiga. Yang pertama tantangan idealis liberal memahami masalah budaya bersifat apolitik atau sebuah masalah roh yang tidak bersangkutan paut dengan dunia politik, (Faruk, 2017:133).

Selanjutnya yang kedua tantangan yang tertuju pada rekan Marxisnya akan memberi tahap tersebut dan mereduksi bahwa kebudayaan adalah gambaran dari ekonomi masyarakat, tantangan yang ketiga mengenai zamannya untuk mentransformasikan hegemoni negara yang akan menjadi sebuah "kepemimpinan moral dan intelektual" yang baru yang akan meluas dan demokrasi, (Faruk, 2017:134).

b. Ideologi

Menurut pandangan Gramsci ideologi bukan hanya ide. Ia berbeda dari sistem yang bisa berubah yang dipaparkan seorang intelektual, filsof tertentu dan ideologi organik yang memiliki sifat historis. Adalah sebuah ideologi dibutuhkan dalam situasi sosial yang tentu dan ideologi secara historis akan dibutuhkan. Ia membedakan sistem yang dapat berubah-ubah yang dikemukakan oleh seorang intelektual dan filsof tertentu, dan ideologi organik yang memiliki sifat historis, yaitu sebuah ideologi yang dibutuhkan dalam kondisi sosial tertentu sejauh mana ideologi itu secara historis untuk dibutuhkan dan mempunyai keabsahan sifatnya psikologis. Ideologi mengatur manusia dan memberikan ruang untuk bergerak memperoleh kesadaran terhadap apposisinya, perjuangannya dan lainnya. Ideologi tidak sebagai fantasi satu orang, namun dalam hidup kolektif masyarakat, (Simon, 2004:34-38).

Pemikiran ideologi yang dikemukakan oleh Gramsci sangat relevan dengan konsepsinya mengenai kekuatan yang ada pada diri manusia pada wilanya individualnya. Melalui sebuah ideologi tersebut individu bisa melakukan aksinya dalam bermacam bentuk sebagai manifestasi dari seorang penguasa untuk merebut penguasaan. Sebagai titik tumpuh yang mempunyai sifat psikologis. Pada konteks ini terbentuklah dasar terorisnya mengenai hegemoni, (Anwar,2010:80).

c. Kaum intelektual

Kata intelektual dalam hal ini harus dimengerti tidak hanya dalam pengertian yang biasa melainkan sebagai kelas yang mempunyai kedudukan yang tinggi dan strata sosial yang menyeluruh dan menjalankan suatu fungsi organisasional yang mempunyai pengertian yang luas pada lapangan produksi dan kebudayaan atau pada administrasi politik. Mereka merupakan golongan seperti pekerja junior dalam ketentaraan hingga dengan pekerja yang mempunyai kelas yang lebih tinggi, (Faruk,2017:150).

Kelompok intelektual yang dijelaskan adalah kelompok intelektual yang pertama yang disebut sebagai kelompok intelektual organik dan kelompok intelektual yang kedua disebut intelektual tradisional. Keduanya tidak bisa menyatu namun terpisah secara historis dan keduanya saling bertumpang tindih. Dalam hal ini yang paling utama kedua kelompok ini mempunyai sifat yang sangat berpengaruh mengenai sifat hegemoni. Entah didalamnya terdapat sebuah konflik, stabilitas diantara keduanya atau pertalian politis dan kultural pada kedua kelompok tersebut, (Faruk, 2017:151).

d. Negara

Gramsci membagi menjadi dua tingkat struktur yaitu masyarakat sipil dan politik. Masyarakat sipil disebut swasta yang didalamnya meliputi universitas, sekolah, media massa, dan gereja sedangkan "masyarakat politik" yaitu lembaga yang memiliki kekuasaan dalam pemerintahan secara yuridis yang meliputi tentara, polisi, pengadilan dan sebuah pemerintahan keduanya menjelaskan ranah yang memiliki perbedaan yaitu masyarakat sipil yang memiliki ranah kesetiaan dan politik yang memiliki ranah yang tertuju pada ranah kekuatan masyarakat politik, (Sugiono,2006:35).

Menurut Damono dijelaskan sedikit mengenai sosiologi adalah mentelaah yang sifatnya objektif serta ilmiah mengenai manusia dalam kehidupan masyarakat telaah lembaga dan proses

sosial yang terjadi. Sosiologi menggali seperti apa masyarakat dapat bertahan, bagaimana dia hidup dan bertahan untuk tetap ada. Dengan cara mempelajari lembaga sosial dan segala bentuk masalah ekonomi, agama, politik dan yang lain yang bersangkutan dengan sosial. Seseorang memperoleh gambaran mengenai langkah manusia dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya tentang cara sosialisasi, proses yang membudayakan yang menaruh anggota masyarakat ditempatnya masing-masing (Saraswati,2003:3).

Laurenson dan Swingwood dalam bukunya (Endaswara, 2008:56) ada tiga persepektif tentang sosiologi sastra pertama karya sastra sebuah pandangan pada dokumen sosial yang didalamnya terdapat gambaran situasi pada kondisi terciptanya sebuah karya sastra. Kedua sebagai penelitian yang beranggapan bahwa sastra sebagai cerminan dari situasi sosial pengarang. Ketiga penelitian yang menganggap sebagai gambaran peristiwa bersejarah dan keadaan sosial budaya.

Sosiologi sastra merupakan dua ilmu gabungan yaitu ilmu sastra dan sosiologi. Sosiologi sastra dapat berubah seiring adanya perubahan zaman yang akan semakin mengglobal yang kemungkinan akan terjadi interaksi antar individu. Komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu merupakan kegiatan yang unik yang butuh kepekaan. Masalah kebudayaan merupakan masalah yang ada di dalam sosiologi sastra yang akan menjadi suatu pengetahuan yang mendasar. Dikarenakan sosiologi sastra mampu untuk memahami kehidupan yang ada pada manusia. Harus diketahui kehidupan sosial pada manusia tidak hanya didasari atas aksi dan hubungan yang mempunyai sifat fiksi dan behavioristik, melainkan didasari dengan cara dan praktek penandaan atau bisa disebut juga simbolik (Saraswati,2003:1) (Saraswati, 2003:1).

Sosiologi sastra merupakan sebuah cabang penelitian yang mempunyai sifat reflektif yang banyak diminati oleh para peneliti yang ingin melihat bahwa sastra adalah cerminan yang ada pada kehidupan masyarakat (Endaswara, 2008:55). Berdasarkan uraian mengenai sosiologi sastra dapat dikatakan bahwa pendekatan yang membahas mengenai hubungan antara realitas sosial pada masyarakat dengan realitas yang ada dalam bacaan teks sastra tanpa adanya menyampingkan cerminan dari situasi penulis.

Penelitian ini dengan menggunakan objek novel Sang Pendidik karya Aguk Irawan MN yang akan dianalisis dengan menggunakan teori

hegemoni Antonio Gramsci dan dilihat dari sudut pandang sosiologi Sastra ini dapat dijadikan kontribusi terhadap perkembangan teori hegemoni dan sosiologi sastra. Dengan adanya penelitian dapat memberikan kontribusi kepada pembaca agar mengetahui bahwa didalam novel Sang Pendidik terdapat proses hegemoni yang digambarkan pengarang melalui tokoh-tokoh didalam novel dan untuk mengetahui bahwa peristiwa yang ada didalam karya sastra merupakan cerminan yang ada pada masyarakat secara nyata.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian yang hasilnya berupa data secara deksriptif yaitu kata yang tertulis dari lisan seseorang. Menurut Craswell (2019:83) penelitian yang mempunyai paradigma kualitatif dijelaskan sebagai proses penelitian yang berguna untuk memahami masalah manusia dan sosial dengan menghadirkan gambaran secara keseluruhan serta komplek yang berupa kata-kata dan memberi laporan terhadap pandangan terinci yang didapat melalui sumber informasi serta dilakukan dalam latar yang alamiah. Penelitian yang bersifat kualitatif ini bertujuan untuk mempelajari dari sudut pandang partisipan dengan strategi bersifat interaktif serta fleksibel. Pada penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Maka penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian pada kondisi objek yang alamiah yaitu peneliti adalah instrumen kunci Sugiyono (2017:83). Penelitian ini menggunakan objek novel Sang Pendidik karya Aguk Irawan MN yang diterbitkan oleh Qalam Nusantara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan dokumen.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis hermeniotik. Cara kerja pembacaan karya sastra harus sampai tafsiran hermeniotik yaitu berupa pembacaan dan pemahaman secara Semiotik (Nurgiantoro , 2015: 47). Teknik hermeniotik merupakan seni yang melihat fenomena sebagai teks yang mengundang pertanyaan untuk diinterpretasikan Gunawan (2017:65) Adapun tahap-tahap analisis data pada penelitian ini yaitu:

(1) membaca dengan teliti dan cermat untuk menemukan data yang menjelaskan adanya hegemoni guru terhadap murid

(2) menandai, saat menandai ini dilakukan bersamaan saat membaca dengan memberikan tanda pada kutipan data yang akan dianalisis

(3) mengkode dilakukan setelah membaca dan menandai yaitu memberi kode pada data yang akan dianalisis

(4) interpretasi, pada tahap ini dilakukan setelah membaca, menandai, mengkode untuk memberikan argumen atau tafsiran pada data yang sudah diperoleh yaitu hegemoni orang tua terhadap anak, dan yang terakhir

(5) penyajian kesimpulan yaitu memberikan kesimpulan pada data yang sudah diklasifikasi sesuai dengan fokus masalah yaitu hegemoni guru terhadap murid

PEMBAHASAN

Hegemoni Guru terhadap Murid.

Guru atau seorang pendidik mempunyai peran penting dalam proses sebuah pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengatarkan peserta didik atau murid dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hegemoni yang dilakukan Guru terhadap murid ini sangatlah penting dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk moral atau intelektual yang akan membentuk sikap dan karakter peserta didik yang dididiknya. Pada cerita novel "Sang Pendidik" terdapat hegemoni yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang menghegemoni murid dengan menanamkan ideologinya agar mengikuti, salah satunya pada Tokoh Martokan yang sebagai guru ngaji yang memiliki pengetahuan yang lebih luas dari pada murid, Martokan melakukan hegemoni kepada muridnya dengan memberikan cerita mengenai sejarah wali Allah yaitu Sunan Sendang Duwur dimana hal itu tidak diketahui oleh muridnya dan membuat penasaran sehingga murid-muridnya meminta Martokan untuk menceritakan cerita Sunan Sendang Duwur namun cerita tersebut akan diceritakan oleh Martokan dengan sebuah perjanjian, Murid-muridnya menyetujui perjanjian tersebut. Dalam hal ini hegemoni Seorang guru terhadap murid terlihat ketika muridnya menyetujui perjanjian yang dibuat oleh Martokan, Martokan menjelaskan bahwa muridnya harus berjanji tidak akan menyembah batu, itu hal yang menyekutkan Allah dan merupakan dosa yang amat besar ketika menyembah selain Allah. Hegemoni yang dilakukan Martokan adalah mengarahkan dalam hal kebaikan. Adapun kutipan yang sesuai sebagai berikut:

Nanti akan kuceritakan. Tetapi kalian harus berjanji. Mau berjanji tidak?"

"Mau..."

"Baik," ujar Martokan. "Kalian berjanji, tidak akan menjadi seperti mereka. Kalian tidak menyembah batu-batu itu. itu namanya musyrik. Musyrik itu dosa besar. Dosa besar berarti dimurkai Allah. Kenapa dosa besar? Sebab telah menyekutukan Allah dengan batu. Batu itu ciptaan. Allah itu pencipta. Yang kalian sebah hanyalah Allah, pencipta-bukan ciptaan. Mengerti?"(SP2.1.33)

Pada data kutipan (1) yang menggambarkan masyarakat di zaman dahulu yang masih menyembah selain Allah dengan menyembah sebuah benda yaitu batu ini merupakan hal yang musyrik dan dilarang oleh Allah hal tersebut merupakan refleksi kejadian yang terjadi di masyarakat saat ini, dilansir oleh (WARTAKOTAlive.com) dimana masih ada yang mempercayai sebuah pohon untuk disembah dimana sebuah kelompok pemberontakan militan dari Suriah menebang pohon yang memiliki usia sekitar 150 tahun di kota atme, mereka menebang pohon itu karena menuduh warga atme menyembah pohon tersebut dengan melakukan sembahyang di depan pohon tersebut.

Pada masa dimana banyak orang-orang yang masih belum mengenal agama islam, mereka para orang tua di Banjaranya masih mempercayai keyakinan lama yaitu menyembah pohon dan masih berdatangan ke sebuah kuburan tua untuk berdoa mendapat berkah, namun Martokan dengan sifat kepeduliannya terhadap islam menyadarkan lewat murid-muridnya. Martokan menyadarkan kepada muridnya untuk tidak ikut-ikutan mereka, menasehati muridnya agar tidak mendatangi kuburan dan menasehati muridnya untuk datang ke Masjid saja, perintah yang diperintahkan Martokan kemudian diterima oleh muridnya dengan senang hati hal tersebut berhasil karena Martokan bisa menanamkan ideologinya kepada Muridnya. Adapun kutipan yang sesuai sebagai berikut:

"Tidak..... " "

"Baik" ucap Martokan dengan penuh sabar. "Pelan-pelan saja. Yang penting sekarang, kalian jangan ikuti mereka. Jangan datang kuburan tua itu. datanglah selalu ke masjid.

Ke surau. Langgar seperti ini. Kanjeng Sunan Drajat tak pernah mengharap kita menjadi bobrok langi. Mengerti?"

"Mengerti."(SP2.2.33)

Pada data kutipan (2) yang menggambarkan adanya seorang guru yaitu Martokan yang menjelaskan kepada muridnya untuk tidak mendatangi sebuah kuburan tua karena itu adalah dosa ini merupakan refleksi dimana seorang guru yang juga sebagai Kiyai yang bernama Abdul Shomad menjelaskan mengenai hukum ziarah kubur kepada jamaah pengajiannya bahwa berziarah kubur adalah sunah mengingatkan manusia kepada akhirat. Dijelaskan oleh hadits Rosulallah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim oleh Abu Huraira "Rosulallah berziarah ke sebuah makam ibunya dengan menangis, membuat orang disekitarnya ikut menangis. Dan Rosullah SAW berkata aku memohon izin kepada Tuhan untuk aku memohonkan maaf untuknya, Ia tidak memberi izin untuk aku, aku memohon izin agar aku bisa ziara ke makamnya, Ia memberikan izin kepada aku. Maka ziarahlah kamu ke kuburan karena ziarah kubur itu bisa mengingatkan kita kepada sebuah kematian dilansir oleh (Fery Hidayat.WE online Jakarta).

Hegemoni guru terhadap murid juga terlihat ketika Martokan memberikan stimulus berupa memberikan cerita kepada murid-muridnya, yaitu cerita sejarah mengenai Wali Allah yaitu Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur hal tersebut dilakukan Martokan agar muridnya tidak mengantuk. Anak-anak yang dulunya mengantuk kini sangat antusias karena akan mendengar cerita dari Martokan hal tersebut karena berhasilnya Martokan menarik perhatian muridnya agar tetap konsentrasi saat belajar. Adapun kutipan yang sesuai sebagai berikut:

"Nah, maukah kalian mendengar cerita tentang Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur?"

"Mau...!"

Anak-anak yang tadi hampir saja mengantuk, kini matanya kembali terbuka lebar. Pak Guru Martokan akan bercerita kembali. Dan cerita kali ini adalah tentang Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur "(SP2.3.33-34)

Pada data kutipan (3) yang menggambarkan adanya seorang guru yang memberikan cerita mengenai sejarah Wali Allah yaitu Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur ini juga merupakan refleksi kejadian di dunia nyata yang dilansir oleh (Ahmad Muwafiq. UIN Walisongo) dimana ada seorang Kiyai atau bisa juga disebut sebagai guru yaitu KH Ahmad Muwafiq yang memceritakan Tausiyahnya mengenai islam nusantara dan sejarah Wali Songo menyebarkan islam di Nusantara, tausiyah tersebut disampaikan di sebuah kampus yang bernama UIN Walisong dalam rangka memperingati halal bihalal UIN Walisongo Semarang. Gus Muwafiq menyampaikan kepada Mahasiswa UIN Walisongo bahwa selama satu bulan Allah telah memberi pelajaran yang sangat luar biasa yaitu puasa, hal itu juga dilakukan oleh kaum sebelum nabi Muhammad. Para nabi dan wali untuk mencapai ikhtiyarnya ia melakukan ritual puasa, seperti Sunan Kalijaga yang melakukan puasa bertapa 3 tahun di atas sungai, nenek moyang kita menjadikan puasa sebagai senjata yang hebat dan amat luar biasa.

Sang guru Martokan yang membimbing murid dan kedua anak perempuannya tak pernah mempunyai rasa lelah ketika membimbing dan mengajari anak didiknya untuk belajar mengaji serta memberikan cerita-cerita mengenai islam kepada muridnya. Dalam hal ini hegemoni yang dilakukan oleh Martokan bersifat positif dimana Martokan sebagai guru mengajari muridnya agar bisa mengaji dan memberikan pengetahuan sejarah lewat cerita yang disampaikan tentang kanjeng Sunan Drajat dan Sunan Sendang Duwur. Hegemoni tersebut berhasil ketika Martokan berhasil menarik simpati murid terlihat saat seluruh telinga murid dan perhatiannya tertuju kepada Sang Guru Martokan. Adapun data yang sesuai sebagai berikut:

“Sementara, ketika ia kembali menghadapi anak-anak muridnya termasuk dua anak perempuannya yang masih kecil-kecil itu sang guru tak lelah-lelah membimbing mereka; melanjutkan pelajaran mengajinya; melanjutkan cerita keislamannya. Pada saat itu seluruh telinga dan perhatian anak-anak murid akan tertuju pada sang guru. Mereka duduk bersilah, mengelilingi sang guru yang akan melanjutkan kisahnya. Kisah tentang Sunan Drajat dan orang alim dari Sendang Duwor” (SP4.4,61)

Pada data kutipan (4) menggambarkan adanya hegemoni yang dilakukan Martokan kepada murid dan anaknya dalam kehidupan masyarakat secara nyata juga digambarkan pada diri seseorang yang berprofesi sebagai guru dimana dia juga seorang ayah dari anak-anaknya yang mempunyai kewajiban untuk mendidik dan memberikan nasehat dalam materi pelajaran atau diluar pelajaran, disisi lain dia juga sebagai guru yang harus mendidik dan menasehati murid-muridnya bahwa seorang guru harus bisa membuat seluruh telinga dan perhatian dari siswa tertuju pada penjelasan yang diberikan oleh guru sehingga siswa paham dan mampu mempraktekan didalam dunianya.

Hegemoni guru terhadap murid selanjutnya tergambar dimana Martokan sebagai seorang guru harus memiliki sifat yang baik dalam segala hal, Martokan tidak pernah putus asa untuk mendidiknya, hegemoni guru terhadap murid terlihat ketika Martokan mengajari muridnya dengan kelembutan dan keramahan agar muridnya mau meniru apa yang ada pada diri Martokan, Martokan juga menghegemoni dengan menyapa orang sebaik mungkin agar mereka tidak lupa untuk berdoa hanya kepada Allah. Adapun kutipan yang sesuai sebagai berikut:

“Guru Martokan tak pernah menyerah. Tak pernah putus asa. Dengan ilmu dan kebijaksanaannya, Guru Martokan mengajari anak-anak murid sebaik-sebaiknya. Dengan kelembutan dan keramahannya, ia sapa orang-orang begitu rupa, agar tak lupa untuk selalu memohon dan mendekat hanya kepada Allah”(SP6.5.99)

Pada data kutipan (5) yang menggambarkan seorang tokoh yaitu Matokan yang memberikan pengarahan dengan kelembutan dan keramahan kepada muridnya agar memohon dan mendekat hanya kepada Allah ini merupakan refleksi ceramah yang disampaikan oleh Ustad Adi Hidayat pada tanggal 11 april 2019 dilansir oleh (Adi Hidayat.Tribun Lampung.co.id) Ustad Adi Hidayat menyapaikan kepada jamaah pengajianya dengan kelembutan dan keramahan mengenai adab berdoa sudah dilakukan oleh semua nabi dan rosul, menurut ustad Adi Hidayat dalam ceramahnya menjelaskan seluruh nabi dan rosul selalu menghadirkan kalimat yaitu “Memohon agar amalanya bisa diterima oleh Allah SWT” kalimat tersebut diucapkan agar doa yang lain dikabulkan

yaitu dengan memohon agar amalannya diterima lebih dahulu lalu baru memohon doa yang lainnya.

Martokan sebagai seorang yang berpendidikan mendirikan surau yang tidak begitu besar. Disebuah surau itu banyak anak-anak datang untuk dibimbing Martokan untuk belajar mengaji al-Quran. Martokan juga memberikan pengetahuan kepada anak-anak didiknya untuk mengenal sejarah islam hingga sejarah bagaimana masuknya islam di tanah Banjaranyar. Hegemoni terlihat saat bagaimana Martokan membuat anak-anak antusias untuk mendengrakan sejarah islam di Banjaranyar, sejarah Rosul dan sabahatnya, dan sejarah islam di tanah Nusantara yang diceritakan oleh Martokan. Dalam hal ini Martokan mengehegemoni dengan menggiring dalam hal yang bersifat positif, memberikan ilmu pengetahuan tentang sejarah kepada murid-muridnya. Adapun data yang sesuai sebagai berikut:

"Martokan memang mendirikan surau berukuran kecil. Tiap malam, anak-anak Banjaranyar datang berduyun-duyun ke surau itu, belajar mengaji al- Quran kepada Martokan. Anak-anak itu pun tidak hanya dibelajarkan membaca al-Qur'an, melainkan pula dibimbing untuk mengenal sejarah Islam, sejarah Rasullah dan para sahabatnya, sejarah Islam di tanah Nusantara, dan sebagainya, hingga sejarah masuknya Islam di tanah Banjaranyar ini. Anak-anak itu sangat senang mendengar sejarah yang diceritakan Martokan." (SP2.6,26).

Pada kutipan data (6) yang menggambarkan bahwa Martokan yang mendirikan sebuah surau yang berukuran kecil dimana Martokan tidak mengajari untuk mengaji al-Quran saja melainkan mengenai sejarah islam, sejarah Rosul dan islam dinusantara hal tersebut juga tergambar pada kehidupan dipondok pesantren dimana pondok pesantren identik dengan pembelajaran yang mengarah kepada agama islam, seiring perkembangan zaman dipondok juga mengajarkan ilmu umum hal tersebut dilakukan untuk menambah ilmu pengetahuan para santri agar tidak ketinggalan zaman. Salah satu pondok yang mengabungkan dengan ilmu umum yaitu di sebuah pondok pesantren Tebuireng yang berada di Jombang, KH Hasyim Asy'ari memiliki mantu yang bernama KH. Ma'sum dan Wahid Hasyim keduanya memasukan sistem pendidikan maadrasah pada sebuah

pondok pesantren Tebuireng, pada tahun 1919 pondok pesantren Tebuireng menambahkan materi umum yaitu materi matematika, bahasa indonesia dan ilmu umum yang lainnya. Tidak hanya itu ditahun 1926 Pondok Pesantren Tebuireng juga memberikan materi mengenai bahasa Belanda agar sebagai pengetahuan yang umum dimadrasah.

Martokan sebagai guru menjelaskan kepada salah satu muridnya yang bernama Yazid mengenai niat berziarah ke wali Allah yang disalahpahami. Tokoh Yazid yang masih kurang faham dengan niat berziarah yang dilakukan orang-orang. Martokan menjelaskan kepada Yazid bahwa niat seseorang tidak bisa dilihat, bahwa berziarah kepada wali Allah itu sudah seharusnya, namun ketika memiliki niat mencari berkah itu niat yang salah, wali itu hanya perantara bukan tujuan. Yang dituju adalah Allah. Dalam hal ini hegemoni dilakukan Martokan yaitu dengan menanamkan ideologi dengan adanya kesetujuan yang diberikan oleh penguasa terhadap yang dikuasai terbukti saat Yazid menyetujui penjelasan yang diberikan oleh Martokan dengan berkata "Benar juga, Kang Guru. Karena kita tidak bisa melihat niatan hati seseorang. Adapun data yang sesuai sebagai berikut:

"Berziarah ke wali Allah sudah seharusnya. Tapi punya niatan untuk mencari berkah kepada wali Allah adalah niat yang keliru. Wali hanya perantara, bukan tujuan. Yang dituju adalah Allah, melalui perantara wali Allah!

"Bisa jadi, Kang Guru," ujar Kang Zahid agi, "Niat mereka seperti yang sampeyan katakan itu. Kita tidak tahu rupa dan isi hati seseorang. Bukankah demikian, Kang Guru?"

"Kita memang tidak tahu rupa dan isi hati seseorang." Guru Martokan. "Karena itu, bisa jadi niatnya bukan seperti yang aku katakan tadi. Namun, bisa jadi pula niatnya seperti yang aku katakan. Benarndak?"

"Benar juga, Kang Guru..." (SP4.7,79).

Pada kutipan data (7) mengenai niat ziarah yang disalahpahami, ini juga terjadi didalam dunia nyata. Di indonesia masyarakat dizaman dahulu, masyarakatnya masih awam dan kurang mengerti akan agama islam baginya berziarah ke makam wali Allah dengan memintaminta agar dikabulkan doanya dan bisa mendapat

berkah dari wali yang diziarahi. Namun, hal tersebut sebenarnya keliru wali Allah hanya perantara sedangkan yang dituju adalah Allah. Ziarah kubur merupakan hal yang mengalami perubahan, dizaman awal islam Rosulallah melarang untuk melakukan ziarah kubur namun, larangan tersebut dirubah dengan membolehkan untuk melakukan ziarah kubur berdasarkan hal tersebut Rosulallah bersabda dalam Hadis Riwayat Muslim yang berbunyi “dizaman dahulu kalian saya larang untuk melakukan ziarah kubur sekarang lakukanlah” dan menjelaskan manfaatnya dalam berziarah kubur seperti yang dijelaskan pada hadis riwayat hakim yang berbunyi “ ketika melakukan ziarah kubur dapat melunakan hati, meneteskan air mata, mengingatkan kita kepada akhirat dan jika melakukan ziarah kubur janganlah mengeluarkan kata-kata kotor”. Ziarah kubur juga dilakukan oleh Rosulallah, ziarah kubur yang dilakukan ketika usai Rosulallah menemui malaikat jibril hadis riwayat muslim menjelaskan “Tuhan menyuruhmu untuk melakukan ziarah untuk mendoakan dan memintakan ampun kepada yang diziarahi makamnya”.

Martokan sebagai guru yang berpendidikan menghegemoni dengan cara intelektual dan moral dengan menggiring dan menyadarkan seseorang dalam hal yang bersifat positif dengan menanamkan ideloginya. Martokan tidak lupa selalu memberikan nasihat kepada orang yang berkerja bersamanya salah satu nasihat yang diberikan Martokan kepada orang yang mengikutinya yaitu ketika kita bekerja jangan sampai meninggalkan sholat dan pasrah kepada Allah. Adapun kutipan yang sesuai sebagaiberikut:

“Guru Martokan memberikan nasihat dan saran pula; terkadang, peringatan pula: Jangan lupa Allah. Jangan lupa sholat. Jangan lupa Muhammad. Jangan mengumpat. Jangan membalas kebencian dengan kebencian. Jangan meladeni kedengkian dengan iri. Jika Allah dijadikan satu-satunya tempat meminta dan memohon, tempat bersandar dan berlindung, maka jangan pernah takut. Tegakkan langkah. Kautkan jiwa. Mari bekerja.Pasrahlah!”(SP4.8,60-61).

Data kutipan (8) yang menggambarkan tokoh Martokan sebagai seorang guru yang menghegemoni dengan memberikan nasihat kepada seseorang ini juga tergambar didalam

dunia nyata. Dalam sebuah acara memperingati Maulid nabi yang diadakan di Surabaya yang bertempat di masjid Nasional Akbar, seorang Kiyai yang bernama KH Marzuki Mustamar memberikan pesan kepada semua generasi milenial yang hadir diacara tersebut yaitu hal yang penting dalam mengingat hari Maulid Nabi Muhammad SAW yaitu memperhatikan perintahnya, Kyai Marzuki menjelaskan bahwa “ketika NabiMuhammadmenjelang ajal kematian tiba nabi bersabda sholat, sholat dan sholat,”. Kyai Marzuki mengajak semua jamaah yang ada dimasjid untuk berjanji pada dirinya sendiri untuk menegakkan sholat ketika dirumah, tempat kerja dan saat dalam perjalanan, tidak hanya memberikan penuturan tentang sholat Kyai Marzuki memberi penegasan terhadap sholat serta maulid nabi mungkin kurang berarti ketika tidak didasari dengan bukti kecintaan kepada Rosulallah, jika kita mencintai Rosul maka seharusnya kita harus mengikuti perintah dan sunahnya. Salah satu perintah yang diajarkan oleh nabi Muhammad kepada umat islam yaitu melakukan ibadah sholat dilansir oleh (Ibnu Nawawi, Nuonline).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel “Sang Pendidik” karya Aguk Irawan MN menggambarkan adanya proses hegemoni salah satunya hegemoni yang dilakukan guru terhadap murid hal tersebut tergambar ketika Martokan menghegemoni dengan memberikan nasihat kepada murid-muridnya untuk tidak mengikuti orang tuanya yang menyembah batu dan datang keburan tua Martokan memberikan penjelasan kepada muridnya bahwa hal tersebut berdosa dan musrik dengan itu Martokan menghimbau kepada murid-muridnya untuk datang kemasjid, suaru langar untuk belajar mengaji Al-Quran, menjelaskan niat berziarah ke Wali Allah yang disalah pahami. Martokan menjelaskan kepada murid-murinya ketika berziarah jika mempunyai niat untuk mendapat berkah itu hal yang salah karen wali hanya perantara sedangkan yang dituju adalah Allah. Tidak hanya itu Martokan juga menghegemoni dengan mengenalkan sejarah islam yaitu tentang Sunan Drajat, Sunan Sendang Duwur, Rosuallah dan Sahabatnya hingga bagaimana islam masuk di tanah jawa. Penjelasan dari Martokan akan bermanfaat bagi murid-muridnya untuk dipraktikkan kedalam dunianya. Peristiwa yang ada didalam dunia karya sastra salah satunya pada novel “Sang Pendidik” ini

merupakan cerminan yang ada kehidupan masyarakat.

Pamekasan. *Jurnal KARSA, Vol. 01, No. 01, Hal. 63-65.*

<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/76/68>

DAFTAR PUSTAKA

2013. *Warga Menyembag Pohon ini Ketimbang Tuhan*. [internet]. Tersedia di <https://wartakota.tribunnews.com/2013/11/24/warga-menyembah-pohon-ini-ketimbang-tuhan>
- Adi Hidayat. 2019. *Adab Berdoa Agar dikabulkan Allah SWT*. [internet]. Tersedia di <https://lampung.tribunnews.com/2019/04/11/ceramah-ustaz-adi-hidayat-adab-berdoa-agar-dikabulkan-allah-swt>
- Aguk, I. MN. 2015. *Sang Pendidik*. Yogyakarta: QALAM NUSANTARA.
- Ahmad Muwafiq. 2017. *Gus Muwafiq Beri Ceramah Halal Bihalal Nu* [internet]. Tersedia di <https://walisongo.ac.id/?p=10000325&lang=id#>
- Anwar, Anwar. 2010. *Teori sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Creswell. J. W. 2019. *Reseach Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Faruk. 2017. *Revisi Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post – Moderenisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feri Hidayat. 2014. *Hukum Ziarah Kubur Menurut Abdul Shomad*. [internet]. Tersedia di <https://www.wartaekonomi.co.id/read226656/hukum-ziarah-kubur-menurut-ustad-abdul-somad>
- Gunawan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Henfi. (2011). *Runtuhnya Negara dalam Menentukan Kurikulum Pesantren*. Pamekasan. *Jurnal KARSA, Vol. 01, No. 01, Hal. 63-65.*
- Ibnu Nawawi. 2019. *KH Marzuki Mustamat Ingatkan Anak Muda jaga Shalat*. [internet]. Tersedia di <https://www.nu.or.id/post/read/123735/kh-marzuki-mustamar-ingatkan-anak-muda-jaga-shalat>
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Penerbit Banyu Media.
- Sugiyono, 2006. *Muhadi. Kritik Antonio Gramsci Pembangunan Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.